

IMPLIKASI COVID 19 TERHADAP PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Ahmad Bustomi

STAI Asshiddiqiyah Karawang

email: 1234ahmadbustomi@gmail.com

Abstrac

This Research was conducted because of the emergence of a virus namely corona virus disease 19 (called Covid 19) which is endemic throughout the world. The ministry of education in Indonesia which calls for education to be carried out through cyberspace to reduce contagion of Covid 19. Therefore this research is important because the movement of the learning process is due to the Covid 19 epidemic that engulfs the world from face to face into face to distance which usually becomes very interesting. This research focuses on the description of learning in tertiary institutions which should change most of the learning process from face to face into face to distance.

This research is a field research with a qualitative approach. The data collection techniques using triangulation (combination), the data analysis characterized inductive/qualitative, and the result of qualitative research more emphasis on meanings rather than generalization. The subject of this research are Dr. Rina Khairani Pancaningrum LLM. as a lecturer of Mataram University, Abdul Basit Atamimi. M.Hum. as a lecturer of Muhammadiyah University of Cirebon, Yusuf Hasan Baharudin, M.Pd.I. as a lecturer of Nahdlatul Ulama Al Ghazali University in Cilacap, Mochammad Afroni, M.Pd.I as a lecturer of STIT in Pemalang dan Aminul Qodat, M.Pd. as a lecturer STIT Al Mubarak in Lampung Tengah. The method of collection data uses observation, interview and documentation study. The data analysis techniques in this research use Miles and Huberman theory, namely data reduction, data display and conclusion drawing/verification (conclusion).

The result of this research shows that: *Firstly*, The implications of Covid 19 establish the learning move from face to face learning in the classroom change into on the virtual world, whether face to face or not face to face. *Secondly*, the learning movement through virtual world presents new problems, namely the unpreparedness of lecturers, the minimum of facilities, high cost and ineffective learning.

Keywords: Covid 19

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari adanya Virus bernama Corona Virus Disease 19 (Corona 19) yang sedang mewabah diseluruh penjuru dunia. Kementerian pendidikan di Indonesia yang menghimbau dunia pendidikan dilakukan melalui dunia maya untuk mengurangi penularan Covid 19. Hal tersebut membuat penelitian ini penting dilakukan karena perpindahan proses pembelajaran dikarenakan wabah Covid 19 yang melanda dunia dari tatap muka ke jarak jauh notabene menjadi sangat menarik. Penelitian ini berfokus kepada deskripsi pembelajaran di Perguruan Tinggi yang harus merubah sebagian besar proses pembelajarannya dari tatap muka menjadi jarak jauh.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil Penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Subyek penelitian ini adalah Dr. Rina Khairani Pancaningrum LLM. selaku dosen Universitas Mataram, Abdul Basit Atamimi. M.Hum. selaku dosen Universitas Muhammadiyah Cirebon, Yusuf Hasan Baharudin, M.Pd.I. selaku dosen Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap,

ISSN Jurnal Tawadhu:
2597-7121 (media cetak)
2580-8826 (media online)

Mochammad Afroni, M.Pd.I selaku dosen STIT Pematang dan Aminul Qodat, M.Pd. selaku dosen STIT Al Mubarak Lampung Tengah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data pada Penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman yaitu *Data reduction* (reduksi data), *Display data* (penyajian data) dan *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, implikasi Covid 19 membuat pembelajaran bergeser dari pembelajaran tatap muka di dalam kelas berubah menjadi dilakukan melalui dunia maya, baik tatap muka ataupun non tatap muka. *Kedua*, peralihan pembelajaran melalui dunia maya ini memunculkan problematika baru, dikarenakan ketidaksiapan dosen, minimnya sarana prasarana, biaya yang tidak sedikit dan pembelajaran yang kurang efektif.

Kata Kunci: Covid 19.

A. Pendahuluan

Penelitian ini berangkat dari adanya Virus bernama Corona Virus Disease 19 (Corona 19) yang sedang mewabah diseluruh penjuru dunia. Jumlah korban meninggal akibat infeksi virus corona di seluruh dunia mencapai 150 ribu orang lebih hingga Jumat, 17 April 2020.¹ Korban meninggal setiap harinya terus mengalami kenaikan dan menjadi sorotan seluruh negara di Dunia. Pandemi Covid 19 yang saat ini telah melanda 209 negara di dunia, termasuk Indonesia, belum menunjukkan tanda-tanda bakal bisa diredam dalam dalam waktu dekat. Banyak negara maju maupun berkembang hingga saat ini harus berjibaku dengan waktu untuk menekan angka penularan virus corona. Berdasarkan data worldometers, sampai pukul 16.00 WIB 7 April 2020, jumlah total kasus positif corona di seluruh dunia telah menyentuh angka 1.352.266 pasien.² Angka fantastis tersebut menyebabkan perhatian mayoritas penduduk dunia tertuju kepada virus tersebut.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) mengimbau agar perguruan tinggi dengan otonomi yang dimilikinya dapat memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di masa darurat Corona Covid 19.³ Pembelajaran jarak jauh tentunya menjadi solusi alternatif guna turut serta membantu pemerintah khususnya dan dunia umumnya agar penyebaran virus dapat ditekan dengan maksimal. Penelitian ini penting dilakukan karena perpindahan proses pembelajaran dari tatap muka ke jarak jauh notabene menjadi sangat menarik. Penelitian ini berfokus kepada deskripsi pembelajaran di Perguruan Tinggi yang dikehendaki atau tidak, tetap harus merubah sebagian besar proses pembelajarannya dari tatap muka menjadi jarak jauh. Dosen selaku garda depan dalam dunia pendidikan tinggi harus

¹ <https://dunia.tempo.co>, diakses pada tanggal 19 April 2020 pukul 11:00 WIB.

² <https://tirto.id>, diakses pada 19 april 2020 pukul 11:30 WIB.

³ M.liputan6.com., diakses pada 19April 2020 pukul 11:45 WIB.

memutar ide dan kreatifitasnya agar pembelajaran tetap mencapai indikator-indikator pencapaian yang diharapkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan adalah studi tentang orang yang bertindak secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lapangan berusaha masuk ke dalam dunia orang lain untuk langsung mempelajari mengenai kehidupan mereka, cara mereka berbicara dan berperilaku serta hal-hal yang menawan hati dan menggundahkan mereka.

Penelitian ini juga terlihat sebagai metode penelitian yang para praktisinya mencoba memahami makna dari berbagai kegiatan yang diamati bagi mereka yang terlibat di dalamnya⁴. Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme/enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana Peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil Penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁵

Subyek penelitian dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan *sosial situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin dipahami secara mendalam. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktifitas (*activity*), orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dalam penelitian. Sampel penelitian kualitatif juga bukan disebut sebagai sampel statistik tetapi sebagai sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.⁶ Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. Subjek penelitian ini adalah subjek yang dituju untuk diteliti atau diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Subyek penelitian ini adalah Dr. Rina Khairani Pancaningrum LLM. selaku dosen

⁴ W. Lawrence Neuman, *Metodolog Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif Karya*, (Jakarta: Indeks, 2015), hlm. 461.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 347.

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 15.

Universitas Mataram, Abdul Basit Atamimi. M.Hum. selaku dosen Universitas Muhammadiyah Cirebon, Yusuf Hasan Baharudin, M.Pd.I. selaku dosen Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Mochammad Afroni, M.Pd.I selaku dosen STIT Pemalang dan Aminul Qodat, M.Pd. selaku dosen STIT Al Mubarak Lampung Tengah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi.⁷ Meskipun metode pengumpulan data seharusnya menggunakan tiga teknik akan tetapi peneliti tidak menggunakan teknik observasi dikarenakan pelarangan dari pemerintah yang meminta setiap warga negara untuk *stay at home*. Teknik analisis data pada Penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman yaitu *Data reduction* (reduksi data), *Display data* (penyajian data) dan *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

C. Pembahasan

Dalam setiap melaksanakan kegiatan belajar selalu merancang bahan-bahan pembelajaran tertentu. Perancangan bahan-bahan tertentu tersebut dimaksud agar pelaksanaan kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik serta mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Bahan-bahan yang dirancang serta digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar ini yang dimaksud dengan metode.

Menurut Soekamto mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁸

Dalam konteks proses pembelajaran sebagai salah satu bagian penting dari pendidikan termasuk didalamnya Pendidikan Islam, secara teknis dikenal beberapa metode pembelajaran, mulai dari yang tradisional-konvensional, sampai yang modern-kontemporer. Berikut ini adalah metode-metode yang berkaitan serta kelebihan dan kelemahannya masing-masing, diantaranya, adalah:⁹

- a. Metode Ceramah, yakni cara mengajar dengan menyampaikan keterangan atau informasi tentang suatu pokok persoalan secara lisan. Metode ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, diantaranya:
 - 1) Kelebihan: guru mudah menguasai kelas, dapat diikuti oleh jumlah anak didik yang banyak, guru mudah menerangkan pelajaran.

⁷ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 167.

⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran inovatif*.(Surabaya: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm.21.

⁹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, Cet.I. 1991), hlm.165.

- 2) Kekurangan: menyebabkan anak didik menjadi pasif, jika digunakan terlalu lama akan membosankan.
- b. Metode Tanya Jawab, kegiatan yang menghasilkan timbal balik, diantaranya memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu:
- 1) Kelebihan: merangsang anak didik untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, keberanian, dan keterampilan anak didik dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
 - 2) Kekurangan: anak didik mersa takut, banyaknya waktu yang terbuang, tidak memungkinkan untuk memberikan pertanyaan kepada anak didik.
- c. Metode Latihan, merupakan pengulangan materi yang diajarkan. Akan tetapi mempunyai banyak kelebihan, dan juga ada kekurangannya, diantaranya:
- 1) Kelebihan: memperoleh kecapakan motorik, menimbulkan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat simbolik, berbentuk asosiasi, gerakan-gerakan yang kompleks, murni, lebih otomatis.
 - 2) Kekurangan: menghambat bakat dan inisiatif anak, menimbulkan kebosanan, membentuk kebiasaan yang kaku.
- d. Metode Eksperimen, yaitu melakukan uji coba dalam pelaksanaannya.
- 1) Kelebihan: menimbulkan kepercayaan diri anak, melahirkan kreativitas dan inovasi.
 - 2) Kekurangan: memerlukan adanya fasilitas yang sesuai, menuntut keuletan dan ketelitian.
- e. Metode Demonstrasi, untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan upaya mengatur sesuatu, proses, membuat sesuatu. Dan ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya:
- 1) Kelebihan : pembelajaran lebih jelas dan konkrit, mudah memahami apa yang dipelajari, pembelajaran lebih menarik, anak didik dirangsang untuk aktif.
 - 2) Kekurangan: memerlukan keterampilan guru secara khusus, kesediaan fasilitas yang tidak memadai, adanya kesiapan dan perencanaan yang matang.
- f. Metode *Problem-Solving*, suatu yang digunakan untuk mencari jalan atau cara keluar dalam menghadapi suatu permasalahan, metode ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya:
- 1) Kelebihan : pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan, membiasakan anak didik dalam menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil. Merangsang pengembangan kemampuan berpikir.

- 2) Kekurangan : pada penentuan suatu masalah, memerlukan waktu yang cukup banyak, memerlukan berbagai sumber belajar sehingga akan dirasakan sulit bagi anak didik.
- g. Metode Karyawisata, melihat objek-objek yang berkaitan dengan pembelajaran melalui kondisi alam sekitar, metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan diantaranya:
- 1) Kelebihan : memanfaatkan lingkungan yang nyata, merangsang kreatif anak, lebih relevan.
 - 2) Kekurangan : memerlukan persiapan dan perencanaan, fasilitas dan dana harus sesuai, sulit mengatur anak didik yang banyak dalam perjalanan.

Mengenai Metode pembelajaran yang berkaitan erat dengan efektifitas pencapaian tujuan pendidikan. Semakin baik metode yang digunakan, maka semakin efektif pencapaian tujuan. Sekalipun demikian, perlu diingat bahwa tidak ada metode yang baik untuk semua tujuan karena setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Oleh karena itu, seorang pendidik hendaknya memiliki ketetapan dalam memilih metode.¹⁰

Kemunculan Covid 19 yang berdampak kepada upaya pencegahan penyebaran virus dengan melalui peniadaan kerumunan yang termasuk di dalamnya adalah pembelajaran di dalam kelas sehingga memunculkan suatu konsep pembelajaran-pembelajaran di dunia maya. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa: *Pertama*, implikasi Covid 19 membuat pembelajaran bergeser dari tatap muka langsung di kelas berubah dilakukan melalui dunia maya, baik tatap muka (via dunia maya) ataupun non tatap muka:

1. Tatap Muka

Kecanggihan teknologi membuat para dosen terbantuan ketika datangnya masa Covid 19 merebak di seantero penjuru dunia. Pembelajaran tatap muka lewat dunia maya ini dilakukan dengan berbagai aplikasi yang memungkinkan dosen dan mahasiswa tidak berkerumun secara fisik, akan tetapi mealui teknologi dapat berinteraksi, belajar sebagaimana mestinya dunia akademik perkuliaha, entah melalui aplikasi Skype, Zoom, Google Classroom dan sebagainya. Sebagaimana yang disampaikan Yusuf Hasan Baharudin bahwa:

“Sementara ini yang sudah kami terapkan dengan Google Classroom (GC) dan WhatsApp (WAG)”¹¹

Sementara itu Afron¹² menyampaikan bahwa tatap muka dilakukan dengan media Zoom. Pergeseran pembelajaran di perguruan tinggi sebagai akibat dari adanya pandemik

¹⁰ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, Cet.I. 1991), hlm.178.

¹¹ Wawancara dengan Yusuf Hasan Baharudin via online pada tanggal 16 April 2020.

¹² Wawancara dengan Mochammad Afroni via online pada tanggal 19 April 2020.

virus corona ini mendorong para dosen untuk menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi yang tidak memerlukan pembelajaran tatap muka langsung fisik *one by one* dengan mahasiswa. Sebagaimana disampaikan Basit bahwa:

“Dosen belum terbiasa memakai *e-learning*, jadi masih belu tahu menu-menunya”.¹³

Dosen selaku garda depan dalam pengamalan nilai-nilai pendidikan di Indonesia menjadi *ing ngarso sung tulodo* para mahasiswa. Mahasiswa cenderung mengikuti praktek pembelajaran yang dipimpin oleh dosen baik ketika tatap muka di kelas maupun lewat media-media online. Efektifitas pembelajaranpun dimulai dari dosen itu sendiri meski diakui oleh dosen itu sendiri untuk belajar dan beradaptasi dengan penggunaan dunia maya sebagai sarana pembelajaran.

2. Non Tatap Muka

Pembelajaran menggunakan teknologi tidak hanya dilakukan guna memfasilitasi problem pelarangan pertemuan-pertemuan akibat Covid 19 secara fisik antara dosen dan mahasiswa ke pertemuan maya melalui berbagai aplikasi online seperti Class room, Skype, Zoom dan sejenisnya, sehingga pertemuan bisa tetap dilakukan bersama-sama hanya melalui dunia maya. Tetapi kemajuan teknologi juga mewadahi pembelajaran melalui non tatap muka seperti diskusi di grup WhatsApp, penugasan yang dilakukan melalui Email dan sebagainya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Amin bahwa:

Saya juga kuliahnya masih seputar mengirim tugas lewat E-mail.¹⁴

Hal senada mengenai pembelajaran via online non tatap muka juga disampaikan oleh Yusuf Hasan Baharudin bahwa:

“Misalnya jika kita dengan WAG pada pertemuan 9 dengan strategi presentasi dan diskusi maka teknis pelaksanaan perkuliahan via WAG yaitu dengan mensetting group yang menjadi admin hanya dosen pengampu, notulen dan pemakalah”.¹⁵

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran non tatap muka berjalan sebagaimana alur perkuliahan sebagaimana biasanya, hanya saja interaksi terbatas berbentuk pemaparan oleh pemakalah, pertanyaan yang disampaikan kepada notulen melalui aplikasi WhatsApp. Pembelajaran seperti ini bisa saja tidak dilakukan sebagaimana metinya karena banyak mahasiswa yang hanya status aplikasinya saja yang *On* sedangkan kondisi dilapangan mahasiswa bersangkutan sedang bermain game, menonton televisi atau tidur pulas di kamar kos.

¹³ Wawancara dengan Abdul Basit Atamimi via online pada tanggal 16 April 2020.

¹⁴ Wawancara dengan Aminul Qodat via online pada tanggal 17 april 2020.

¹⁵ Wawancara dengan Yusuf Hasan Baharudin via online pada tanggal 19 April 2020.

Kedua, peralihan pembelajaran melalui dunia maya ini memunculkan problematika baru, diantaranya:

1. Ketidaksiapan dosen

Ketidaksiapan dosen untuk melakukan *movement* ke arah pembelajaran dunia maya disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya karena faktor usia sehingga memerlukan proses adaptasi yang memakan waktu, tidak adanya pelatihan tentang pembelajaran di dunia maya atau dikarenakan terbiasa menggunakan pembelajaran konvensional (tatap muka langsung). Hal ini sebagaimana yang disampaikan Rina bahwa:

“Gaptek karena belum pernah pelatihan daring, apalagi di daerah minim kursusan IT”¹⁶

Penjelasan lebih jauh mengenai ketidaksiapan dosen ini, Rina menyampaikan bahwa:

“Dosen senior tidak bisa mengoperasikan teknologi, apalagi daya ingat efek umur”¹⁷

Dosen selaku garda depan ilmu pengetahuan sudah sepatutnya selalu mengupgrade diri menjadi lebih meningkatkan kualitas dirinya. Namun sesuatu yang idealis terkadang bertabrakan dengan realita lapangan. Dosen-dosen di daerah seringkali tertinggal dalam hal penerimaan dan penyerapan ilmu pengetahuan terutama teknologi tidak hanya karena faktor dosen itu sendiri, karena di sisilain daerah juga menjadi wilayah yang sering di nomor duakan baik dari segi pembangunan daerahnya maupun manusianya termasuk dalam hal ini dosennya, belum lagi memang sarana prasarana sebagaimana disebutkan di atas bahwa kursusan IT yang minim.

Di sisi lain faktor usia juga sering menjadi kendala untuk masalah progresnya seorang dosen, karena diakui atau tidak di atas usia 40 tahun tubuh akan mengalami penurunan. Dosen sepuh yang dalam pembelajaran normal aja hanya menggunakan alat tulis dan papan tulis semakin kewalahan saat ada tuntutan yang disebabkan Covid 19 yang memaksa para dosen sepuh untuk memahami proses pembelajaran jenis baru melalui dunia maya.

2. Sarana Prasarana

Proses pembelajaran menggunakan dunia maya yang notabene baru bagi sebagian besar dunia pendidikan di Indonesia dan harus diterapkan secara mendadak mengakibatkan minimnya sarana prasarana itu sendiri, mulai dari faktor internal

¹⁶ Wawancara dengan Rina Khairani Pancaningrum via online pada tanggal 09 April 2020.

¹⁷ Ibid.,

seperti tidak mempunya mahasiswa membeli gadget, handphone yang tidak support hingga faktor eksternal seperti jaringan internet yang tidak stabil bahkan sangat tidak bisa dilakukan pembelajaran melalui aplikasi tatap muka interaktifnya dunia maya. Sebagaimana disampaikan oleh Amin:

“Tatap muka via online yang menjadi kendala di sini signalnya tidak memungkinkan”¹⁸

Hal senada juga disampaikan Afron:

“Karena jaringan melambat dan tidak merata sehingga membutuhkan waktu lebih”¹⁹

Sarana prasarana yang harus direalisasikan baik oleh dosen sendiri maupun oleh mahasiswa secara mandiri sering kali tidak memadai entah dikarenakan signal yang tidak stabil yang secara otomatis membuat pembelajaran menjadi tersendat, bahkan lebih jauh di daerah tertentu tidak ada signal yang menjangkau untuk tayangan interaktif secara langsung. Kompetensi-kompetensi dasar yang harus dicapai dalam setiap pertemuan menjadi tujuan pembelajaran semakin tidak terealisasi. Hal-hal tersebut harus segera ditanggulangi terlebih kendala-kendala yang sifatnya di luar kendali dosen dan mahasiswa seperti jaringan internet yang tidak stabil atau bahkan tidak ada harus ada turut serta campur tangan dari pemerintah. Pemerintah harus turun bekerjasama dengan stakeholder penyedia layanan alat telekomunikasi karena jika dibiarkan kualitas pendidikan akan merosot tajam, sedangkan seperti yang kita ketahui bersama bahwa pendidikan adalah awal dari peradaban suatu bangsa.

3. Biaya

Secara umum jika dalam satu semester mahasiswa mengambil 20 SKS dengan masing-masing mata kuliah berbobot 2 SKS, maka ada 10 mata kuliah perminggunya yang harus mahasiswa ikuti. Jika setiap satu mata kuliah berdurasi 90 menit dikalikan 10 mata kuliah maka mahasiswa harus menyediakan waktu 900 menit/15 Jam di depan gadget. 15 jam per-minggu maka satu bulan mahasiswa akan mengharuskan diri memandangi gadget selama 60 jam. Enam puluh jam per-bulan menggunakan kuota internet bukan biaya yang kecil bagi sebagian besar mahasiswa di Indonesia. Sudah menjadi informasi umum jika banyak mahasiswa yang mengambil kerja part time untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan untuk membayar SPP. Alih-alih kebijakan kampus yang meringankan beban hidup mereka dengan jalan

¹⁸ Wawancara dengan Aminul Qodat via online pada tanggal 17 april 2020.

¹⁹ Wawancara dengan Mochammad Afroni via online pada tanggal 17 April 2020.

ilmu pengetahuan, justru kini mahasiswa-mahasiswa harus merogoh uang saku lebih dalam lagi untuk biaya tambahan membayar kuota internet.

Tidak hanya bagi mahasiswa, kendala biaya juga dialami oleh para dosen itu sendiri, pembelajaran harus dijalankan melalui jaringan internet tetapi kompensasi untuk pengalokasian dana internet dari pihak kampus untuk para dosen pada umumnya tidak ada sebagaimana yang diutarakan Basit. Pengalokasian dana internet hanya diberlakukan pada kampus-kampus tertentu saja sebagaimana disampaikan Rina:

“Ya kalau ini kami sudah ada kompensasi 60 ribu rupiah per bulan berlaku selama tiga bulan”.²⁰

Alokasi dana tambahan yang dirasakan Ibu Rina berkat kebijakan pihak kampus tidak dirasakan oleh mayoritas dosen di Indonesia. Dosen-dosen yang dituntut untuk profesional di tengah Covid 19 yang mengharuskan effort lebih tidak hanya untuk mengupgrade diri guna mempelajari teknologi agar pembelajaran tetap berjalan dengan semestinya, tetapi di sisi lain tidak sepadan dengan *support system* bagi para dosen.

4. Efektifitas

Ektifitas pembelajaran secara langsung tanpa melalui dunia digital jauh lebih efektif dan efisien. Hasan memaparkan bahwa jika pembelajaran di kelas, maka tidak terbatas ruang tempat dan dosen akan dengan mudah membaca psikologis mahasiswa. Sementara Amin menyampaikan bahwa:

“Pastinya kurang leluasa dalam penyampaian materi dan kurang maksimal”.²¹

Senada dengan pernyataan di atas, Basit selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammaadiyah Cirebon menyampaikan bahwa lebih nyaman dengan tatap muka langsung karena lebih jelas dalam menyampaikan materi kepada mahasiswa dan bisa dengan menggunakan berbagai cara seperti peta konsep, skema dan sebagainya. Sementara itu Dr. Hj. Rina Khairani Pancaningrum selaku ketua penjamin mutu Fakultas Hukum Universitas Mataram menyampaikan bahwa:

“Durasi video di WA, Daring, E-mail terbatas dan cenderung minim, minimnya ketersediaan literatur karena perpustakaan tutup, jika secara online mahasiswa secara langsung di respon dosen, kalau tidak yang ada pertanyaan tertimbun di WAG”.²²

²⁰ Wawancara dengan Rina Khairani Pancaningrum via online pada tanggal 16 April 2020.

²¹ Wawancara dengan Aminul Qodat via online pada tanggal 17 april 2020.

²² Wawancara dengan Rina Khairani Pancaningrum via online pada tanggal 16 April 2020.

Secara keseluruhan nara sumber beranggapan bahwa pembelajaran secara langsung jauh lebih efektif ketimbang melalui aplikasi tatap muka maupun non tatap muka yang difasilitasi teknologi. Pertanyaan yang bisa langsung di respon baik oleh dosen atau mahasiswa sebagai pemakalah secara cepat dan jelas ketimbang lewat WAG yang ada kecenderungan untuk tertimbun, belum lagi ketika jawaban hendak direspon sudah ada pertanyaan dari mahasiswa lain sehingga percakapan via wAG saling menimbun, di sisi lain pembelajaran online juga dipengaruhi oleh kestabilan jaringan internet, ketersediaan android yang baik hingga kemampuan mahasiswa untuk mengeluarkan biaya tambahan untuk kuota internet yang mana di Indonesia masih banyak mahasiswa yang kurang mampu.

D. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas ada beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Implikasi Covid 19 membuat pembelajaran dilakukan melalui dunia maya, baik tatap muka ataupun non tatap muka.
2. Peralihan pembelajaran melalui dunia maya ini memunculkan problematika baru, diantaranya: ketidaksiapan dosen, sarana prasarana, biaya dan efektifitas.

Daftar Pustaka

<https://dunia.tempo.co>, diakses pada 19 April 2020.

<https://tirto.id>, diakses pada 19 april 2020.

M.liputan6.com., diakses pada 19April 2020.

Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, Cet.I. 1991

Neuman, W. Lawrence, *Metodolog Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Indeks, 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2013.

..... *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011.

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran inovatif*.(Surabaya: Kencana Prenada Media Group, 2010

Wawancara dengan Abdul Basit Atamimi. Dosen Universitas Muhammadiyah Cirebon. Pada 16 April 2020.

Wawancara dengan Aminul Qodat. Dosen STIT Al Mubarak Lampung Tengah. Pada 17 april 2020.

Wawancara dengan Mochammad Afroni. Dosen STIT Pematang. Pada 19 April 2020.

Wawancara dengan Rina Khairani Pancaningrum. Dosen Universitas Mataram. Pada 09 April 2020.

Wawancara dengan Yusuf Hasan Baharudin. Dosen Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap Pada 16 April 2020.